

Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Al Azhar Bukittinggi

Sri Intan Wahyuni

STIT Diniyah Putri Rahmah El Yunusiyah Padang Panjang
e-mail: sriintanwahyuni204@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is to analyse the implementation of the curriculum management of Islamic education subject for students with special needs in SLB Al Azhar , Bukittinggi. This research used qualitative approach. The data was collected through observation and interview with Islamic education teachers, the curriculum vice principal for curriculum affairs and the head master of the school. The result showed that 1) The curriculum is designed by the vice principal for curriculum affairs and the Islamic education teachers by providing syllabus and daily instructional plan appropriate for all types of disabilities in SLB Al Azhar Bukittinggi. 2) the curriculum is implemented by teacher in instructional process by adjusting the material with the lowest types of disabilities in the class, 3) the assessment is conducted through teaching-learning evaluation and assignment given to students with disabilities. However, some teachers still have difficulties in teaching due to the lack of educational background related to special education.

Keywords: Curriculum Management, Islamic Education, Children with Special Needs

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan manajemen kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SLB Al Azhar, Bukittinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara dengan guru PAI, wakil kurikulum dan kepala sekolah. Hasil penelitian meliputi: 1) perencanaan kurikulum dibuat oleh wakil kurikulum bersama para guru PAI dengan membuat silabus dan RPP untuk semua jenis ketunaan anak yang ada di SLB Al Azhar Bukittinggi, 2) pelaksanaan kurikulum dilakukan guru dalam pembelajaran kelas melalui penyesuaian materi pelajaran agama Islam dengan jenis ketunaan terendah yang ada di dalam kelas, 3) penilaian kurikulum dilakukan melalui evaluasi proses belajar dan pemberian tugas bagi anak berkebutuhan khusus. Namun, beberapa guru masih kesulitan dalam mengajar karena tidak memiliki latar belakang pendidikan luar biasa.

Kata Kunci: Manajemen Kurikulum, Pendidikan Agama Islam, ABK

Pendahuluan

Kemajemukan merupakan keniscayaan dalam kehidupan Bangsa Indonesia. Sejarah mengajarkan bahwa bukan semangat kemanunggalan yang melahirkan kesatuan dan persatuan Bangsa Indonesia yang kuat, melainkan pengakuan akan adanya pluralitas dan kesediaan untuk menghormati kemajemukan Bangsa. Dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dapat disimpulkan bahwa negara memberikan jaminan sepenuhnya kepada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu. Hal ini menunjukkan bahwa ABK atau anak luar biasa berhak memperoleh kesempatan yang sama dengan anak lainnya dalam pendidikan. Sebagaimana yang diamanatkan juga dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 32 ayat 1 bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Pernyataan Salamanca dan Kerangka Aksi mengenai pendidikan kebutuhan khusus disebutkan bahwa setiap anak mempunyai karakteristik, kemampuan, minat dan cara belajar yang berbeda sehingga sistem dan program pendidikan dirancang sesuai dengan keanekaragaman dan karakteristik belajar anak.¹ Kepedulian terhadap ABK dalam pendidikan agama Islam sangat perlu dilakukan baik melalui satuan pendidikan yang ditunjuk oleh pemerintah setempat maupun pendidikan keluarga. Namun, akses pendidikan untuk ABK belum sepenuhnya terjangkau oleh masyarakat luas, padahal ABK tersebar luas di beberapa daerah. Tidak semua sekolah memahami kebutuhan khusus dari masing-masing anak tersebut, disebabkan minimnya pengetahuan sekolah mengenai manajemen kurikulum terutama dalam peningkatan mutu pembelajaran agama Islam.

SLB Al Azhar Bukittinggi, sebagai salah satu sekolah satu atap yang terdiri dari tingkat SDLB, SMPLB dan SMALB masih memiliki kendala dalam pengelolaan kurikulum, terutama untuk Pendidikan Agama Islam (PAI). Hal

¹ Nafsiah Mboi et al., *Kompendium: Perjanjian Hukum dan Peraturan Menjamin Semua Anak Memperoleh Kesamaan Hak untuk Kualitas Pendidikan dalam Cara Inklusi*, Keempat (Jakarta: UNASCO Office dan PLAN Indonesia), hlm.22.

ini terkait dengan buku panduan PAI yang masih menggunakan buku umum untuk anak reguler, dan kurangnya guru khusus untuk bidang studi PAI. Guru belum memiliki pedoman khusus untuk masing-masing individu anak, sehingga buku panduan Agama Islam yang digunakan tidak berbeda dengan sekolah reguler pada umumnya.² Dalam proses pembelajaran, guru kelas masih dibantu oleh guru yang memiliki latar belakang PAI. Permasalahan lain di SLB Al Azhar adalah penempatan kelas untuk ABK masih tidak merata. Setiap kelas terdiri dari beberapa jenis kebutuhan khusus, seperti di kelas V SDLB jumlah siswa berkebutuhan khusus terdiri dari enam orang siswa yang terdiri dari 3 siswa mengalami Tuna Grahita Ringan, 2 siswa Tuna Rungu, dan 1 siswa mengalami Autis.

Sekolah selalu berupaya untuk merancang kurikulum PAI sesuai dengan standar yang telah ditentukan oleh dinas pendidikan. Pendidikan sekolah dasar SLB Al Azhar yang juga berdampingan dengan sekolah dasar inklusi Al Azhar, dimanfaatkan pengelola sekolah untuk membantu proses pembelajaran PAI. ABK yang mampu dididik ditempatkan di sekolah inklusi, sedangkan anak yang memiliki kelemahan dalam pembelajaran di sekolah inklusi dan harus mendapatkan binaan dapat ditempatkan di SLB Al Azhar.³

Kajian manajemen kurikulum sebelumnya yang ada masih membahas tentang konsep materi PAI bagi ABK pada penyandang tuna grahita masih sama dengan konsep materi PAI bagi ABK lainnya. Pengelola lembaga/instansi hanya memodifikasi kandungan isi materi dalam bentuk penyederhanaan materi dengan tujuan memudahkan anak tuna grahita dalam memahami materi. Problem materi belajar PAI pada dasarnya dapat diselesaikan dengan menggunakan metode penelitian *research and development in education* dengan merancang produk dan prosedur pembelajaran bagi ABK, seperti desain kurikulum, desain buku ajar, model pembelajaran, dan desain media pembelajaran.⁴ Problematika belajar Pendidikan Islam yang dialami oleh ABK lainnya ialah penyesuaian materi,

² Hasil wawancara dan observasi di kelas SDLB, AL Azhar, Bukittinggi pada tanggal 20 Agustus 2018

³ Hasil wawancara dengan Azizah, Kepala Sekolah SLB Al Azhar Bukittinggi dan Yunilda, Wakil Kurikulum SLB Al Azhar Bukittinggi 20 Agustus 2018

⁴ Lukman A Irfan, "Menyelesaikan Problem Materi Belajar Bagi Anak Berkebutuhan Khusus dengan *Research and Development in Education*," *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, IAIN Walisongo, 11, no. 1, (2017).

materi yang terlalu berat, kurangnya jam pelajaran yang disediakan untuk PAI, sehingga pembelajaran tidak bisa mencapai tujuannya.

Manajemen Kurikulum Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Manajemen kurikulum merupakan bagian terpenting dari pengelolaan lembaga pendidikan. Penerapan prinsip dasar manajemen kurikulum akan memudahkan proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Penerapan tersebut dapat dilakukan dengan mengukur pencapaian tujuan belajar siswa dan mendorong guru untuk menyusun dan menyempurnakan strategi pembelajaran secara kontinu. Tahapan manajemen kurikulum di sekolah dilakukan melalui empat hal yakni perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian.⁵

Manajemen Kurikulum adalah segenap proses usaha bersama untuk memperlancar pencapaian tujuan pengajaran dengan titik berat pada usaha, meningkatkan kualitas interaksi belajar mengajar.⁶ Manajemen kurikulum merupakan kegiatan yang dititikberatkan kepada usaha-usaha pembinaan situasi belajar mengajar di sekolah agar selalu terjamin kelancarannya.⁷ Manajemen kurikulum perlu dirancang untuk memudahkan pengelola pendidikan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang diawali dengan tahap perencanaan hingga evaluasi program. Hal ini bertujuan agar kegiatan belajar mengajar dapat terarah dengan baik. Manajemen kurikulum sebaiknya mencakup kegiatan di ruang kelas dan pengelolaan kegiatan di luar kelas.

Pengelolaan kurikulum dalam proses pendidikan perlu dilakukan agar perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi berjalan lebih efektif, efisien, dan optimal dalam memberdayakan sumber belajar, pengalaman belajar, maupun komponen kurikulum. Berikut fungsi dari manajemen kurikulum, di antaranya:

⁵ Dinn Wahyundin, *Manajemen Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 18-19.

⁶ Suharsimi Arikunto and Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2008), hlm. 131.

⁷ B. Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 42.

1. Meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya kurikulum
2. Meningkatkan keadilan dan kesempatan kepada siswa untuk mencapai hasil yang maksimal
3. Meningkatkan relevansi siswa dan efektivitas pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik maupun lingkungan sekitar peserta didik
4. Meningkatkan efektivitas kinerja guru maupun aktivitas siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran
5. Meningkatkan efektifitas dan efisiensi proses belajar mengajar
6. Meningkatkan partisipasi masyarakat untuk membantu pengembangan pembelajaran.⁸

PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

PAI adalah suatu pendidikan yang melatih siswa dalam bersikap, bertindak, dan mengambil keputusan sesuai dengan nilai-nilai spiritual dan sadar akan nilai etis Islam.⁹ PAI adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam. Pengamalan nilai-nilai ajaran Islam beriringan dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

PAI bagi ABK memerlukan tata cara dan kreatifitas dalam pengajarannya, baik pengajaran akademis maupun non akademis.¹⁰ PAI di tingkat SLB mengacu pada peraturan direktur jenderal pendidikan dasar dan menengah tentang struktur kurikulum, kompetensi inti-kompetensi dasar, dan pedoman implementasi kurikulum 2013 pendidikan khusus nomor 10/D/KR/2017. Dalam aturan tersebut, disebutkan bahwa PAI termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti kelompok A yaitu merupakan program kurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan

⁸ Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*, hlm. 21.

⁹ Isna Mansur, *Diskursus Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), hlm. 39.

¹⁰ Tony Suhartono, "Manajemen Sekolah untuk Anak Berkebutuhan Khusus Studi Kasus di Sekolah K-Link Care Center Jakarta," *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam Universitas Ibn Khaldun Bogor*, 11, no.2, (2019). hlm. 231.

peserta didik sebagai dasar dan penguatan kemampuan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang muatan dan acuannya dikembangkan oleh pusat.

ABK (*children with special needs*) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan ketidakmampuan mental, emosi, dan fisik. ABK memerlukan penanganan khusus yang berkaitan dengan kekhususannya.¹¹ ABK (Heward) merupakan anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Kategori ABK antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan. Istilah lain bagi ABK adalah anak luar biasa dan anak cacat.

ABK memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki siswa berkebutuhan khusus, contohnya bagi tunanetra mereka memerlukan modifikasi teks bacaan menjadi tulisan Braille dan tunarungu berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat. ABK biasanya bersekolah di SLB sesuai dengan kekhususannya masing-masing. SLB bagian A untuk tunanetra, SLB bagian B untuk tunarungu, SLB bagian C untuk tunagrahita, SLB bagian D untuk tunadaksa, SLB bagian E untuk tunalaras dan SLB bagian G untuk cacat ganda.¹² Pendidikan bagi ABK di sekolah luar biasa, bertujuan mengembangkan potensi yang masih dimiliki secara optimal agar mereka dapat hidup mandiri dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat mereka berada.¹³

Kurikulum pendidikan khusus terdiri atas 8 sampai dengan 10 mata pelajaran, muatan lokal, program khusus, dan pengembangan diri. Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, yang materinya tidak dapat

¹¹ Geniofam, *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Gerai Ilmu, 2010), hlm. 11.

¹² Penulis Wikipedia, "Anak Berkebutuhan Khusus," *Wikipedia.Com*, 2019, https://id.wikipedia.org/wiki/Anak_berkebutuhan_khusus.

¹³ Jati Rinarki Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Bekebutuhan Khusus* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 4.

di kelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Program khusus berisi kegiatan yang bervariasi sesuai dengan jenis ketunaannya. Program tersebut terdiri atas program orientasi dan mobilitas untuk peserta didik tunanetra, bina komunikasi untuk peserta didik tunarungu, bina diri untuk peserta didik tunagrahita dan tunadaksa, serta bina pribadi untuk peserta didik tunalaras.

Pengembangan diri bukan mata pelajaran yang harus diampu oleh guru. Pengembangan diri hanya bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, bakat dan minat peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan dalam bentuk ekstrakurikuler.¹⁴

Prinsip Manajemen Kurikulum di SLB Al Azhar Bukittinggi

Perwujudan manajemen kurikulum bagi ABK yang sesuai dengan tujuan pendidikan di SLB Al Azhar, Bukittinggi serta sesuai dengan visi dan misi sekolah, maka sekolah melaksanakan upaya dalam peningkatan mutu pembelajaran agama Islam melalui prinsip-prinsip kurikulum yang telah digariskan sebagai pedoman pengajaran dan pembelajaran. Prinsip-prinsip tersebut disesuaikan dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar PAI. Adapun prinsip-prinsip tersebut antara lain:

1. Prinsip Relevansi

Dalam menyiapkan siswa untuk bisa hidup dan berkerja di masyarakat, maka tujuan, isi, dan proses belajar yang tercakup dalam kurikulum hendaknya relevan dengan tuntutan, kebutuhan dan perkembangan masyarakat. Pada prinsip relevansinya, SLB Al Azhar Bukittinggi telah melaksanakan kurikulum PAI, seperti pengembangan baca tulis Al-Quran melalui kegiatan Taman Pendidikan Quran (TPQ) yang diadakan sekolah sebagai kegiatan ekstrakurikuler. Perencanaan kurikulum mata pelajaran agama dan budi pekerti berupa penyusunan RPP yang dibuat oleh masing-masing guru PAI disesuaikan dengan masing-masing kebutuhan peserta didik. Pembelajaran Agama dapat

¹⁴ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, Cet. Ketiga (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 462-463.

memberikan wawasan, pengetahuan dan pengamalan yang disampaikan oleh guru sesuai dengan rencana pembelajaran yang dibuat.

Keterkaitan antara tujuan, isi, proses belajar, dan evaluasi yang dilakukan selama pelaksanaan pembelajaran Agama Islam sangat penting dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas. Kurikulum PAI di SLB Al Azhar relevan dengan tujuan pendidikan agama Islam yaitu menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, dan pengamalan tentang agama Islam. Hal ini bertujuan untuk menjadikan ABK sebagai manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan, berbangsa dan bernegara, serta dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi meskipun dalam keterbatasan.¹⁵

2. Prinsip Kontinuitas

Perkembangan dan proses belajar peserta didik berlangsung secara berkesinambungan, dan tidak terputus-putus. Oleh karena itu pembelajaran yang dilakukan di sekolah hendaknya berkesinambungan antara satu materi dengan materi lain. Hal ini telah dilaksanakan oleh para guru di SLB Al Azhar Bukittinggi dengan mengkolaborasi berbagai materi yang diajarkan, yang bertujuan agar siswa dapat memahami materi yang telah disampaikan. Pembelajaran agama Islam bagi ABK diberikan kepada anak melalui pendampingan materi agama melalui kegiatan praktek seperti rutin melaksanakan shalat berjama'ah pada waktu zuhur di sekolah. Kegiatan tersebut belum terlaksana secara optimal, karena keterbatasan ketersediaan buku paket khusus untuk ABK di SLB Al Azhar Bukittinggi. Dalam hal ini, guru membutuhkan kreativitas untuk mengembangkan materi yang telah disampaikan.¹⁶

3. Prinsip Efisiensi

Pelaksanaan kurikulum hendaknya mampu mendayagunakan waktu, biaya, dan sumber-sumber lain secara optimal. Pembelajaran agama Islam di SLB Al Azhar Bukittinggi dilakukan dengan melihat

¹⁵ Hasil wawancara dengan Azizah, Kepala Sekolah SLB Al Azhar Bukittinggi pada tanggal 14 September 2018

¹⁶ Wawancara dengan Fitri Yenni, Guru kelas V SDLB pada tanggal 14 September 2018

waktu yang tersedia, menyesuaikan dengan struktur kurikulum pendidikan khusus berdasarkan kelas dan alokasi waktu perminggu.¹⁷ Pelaksanaan pembelajaran agama Islam di kelas dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Hal ini bertujuan agar pembelajaran dapat berjalan lancar sesuai rencana. Selain itu, kegiatan belajar mengajar dilakukan secara inovatif dengan suasana yang menyenangkan.

4. Prinsip Efektivitas

Dalam pelaksanaan kurikulum, prinsip efektivitas berkaitan dengan pengendalian mutu keberhasilan proses pembelajaran dalam mengoptimalkan perkembangan siswa. Hal-hal yang termuat dalam kurikulum diarahkan untuk mencapai tujuan sesuai yang diharapkan. Pengelola sekolah selalu berupaya untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran Agama Islam di SLB Al Azhar melalui kegiatan-kegiatan yang bermanfaat, seperti berdoa rutin setiap pagi atau membaca dan mengulang hafalan surat pendek pada masing-masing kelas.

Manajemen Kurikulum di SLB Al Azhar Bukittinggi

1. Perencanaan Kurikulum

Perencanaan yang dilaksanakan dalam mempersiapkan kurikulum dimulai dari menyiapkan sumber belajar, membina pendidik, dan mempersiapkan cara mengevaluasi program.¹⁸ Perencanaan kurikulum berfungsi sebagai pedoman atau alat manajemen, yang berisi petunjuk tentang jenis dan sumber yang diperlukan, media penyampaian pembelajaran, tindakan yang perlu dilakukan, dan sarana yang diperlukan untuk mencapai tujuan manajemen kurikulum.

Penyusunan kegiatan lembaga pendidikan memerlukan banyak data yang valid dengan mempertimbangkan pemikiran dari sejumlah orang yang berkaitan dengan hal yang direncanakan.¹⁹ SLB Al Azhar

¹⁷ Wawancara dengan Yunilda, Wakil Kepala Urusan Kurikulum SLB Al Azhar pada tanggal 18 September 2018

¹⁸ Nur Ahmad, "Manajemen Kurikulum Terpadu di SMPIT Luqmanul Hakim Bandung," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, Universitas Islam Bandung*, 4(1), 2019, hlm. 46-47.

¹⁹ Zulkarnain Dali, *Manajemen Mutu Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hlm. 128.

Bukittinggi melakukan perencanaan kurikulum melalui rapat kerja bersama yayasan setiap awal tahun. Bidang kurikulum memiliki target pencapaian program selama satu tahun yang terdiri dari beberapa hal, yaitu a) 100% guru mendapatkan pelatihan dan kualifikasi pendidikan; b) meningkatnya prestasi akademik dan non akademik; c) adanya prestasi sekolah di bidang manajemen; d) terbekalnya ABK dengan keterampilan produktif; dan e) meningkatnya jumlah peserta didik yang melanjutkan pendidikan lebih tinggi.²⁰

Pada tahap perencanaan kurikulum, guru merencanakan kegiatan pembelajaran selama satu tahun pelajaran dengan membuat silabus dan RPP. Pada tahap ini guru membuat silabus agama Islam yang terdiri dari kompetensi dan indikator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode dan pendekatan pembelajaran, media alat dan sumber belajar, kegiatan pembelajaran, serta penilaian pembelajaran. Pembuatan silabus dilakukan oleh para guru sebelum memasuki tahun ajaran baru. Silabus yang disusun belum disesuaikan untuk mengakomodasi kebutuhan masing-masing ketunaan yang ada di SLB Azhar Bukittinggi. Silabus tersebut hanya disesuaikan berdasarkan tingkat paling tinggi kemampuan masing-masing anak.

2. Pelaksanaan Kurikulum

Pelaksanaan kurikulum merupakan tahap yang paling menentukan terwujudnya berbagai program sekolah yang telah direncanakan. Proses belajar mengajar akan berjalan secara efektif apabila guru dan kepala sekolah memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran.²¹ Pelaksanaan kurikulum dibagi dalam dua tingkatan yaitu pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah dan pelaksanaan kurikulum tingkat kelas. Pelaksanaan kurikulum pada tingkat sekolah mencakup perencanaan tahunan yang dilaksanakan bersama oleh segenap pelaksana kurikulum, yaitu wakil kurikulum dan tenaga pendidik dengan kepala sekolah bertanggung jawab terhadap keberhasilan pelaksanaan kurikulum di sekolah.

²⁰ Wawancara dengan Yunilda, Wakil Kepala Urusan Kurikulum SLB Al Azhar pada tanggal 18 september 2018

²¹ Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Alfabeta, 2012), hlm. 198.

Pelaksanaan kurikulum pada tingkat kelas meliputi kegiatan proses belajar mengajar dan kegiatan pengembangan diri. Pelaksanakan kurikulum tingkat sekolah dilakukan dengan menyusun perencanaan tahunan berupa kegiatan rapat kerja yang diadakan bersama yayasan.²²

Kegiatan pengembangan pembelajaran agama Islam di SLB Al Azhar, dilaksanakan melalui kegiatan pengembangan diri sesuai dengan jenis ketunaan. Kegiatan tersebut di antaranya a) melaksanakan salat dzuhur berjamaah setiap hari senin sampai kamis; b) kegiatan TPQ (Taman Pendidikan Al-Quran); c) melaksanakan kegiatan muhadharah setiap pagi Jumat yang melibatkan semua ABK di SLB Al Azhar untuk berkreasi sebagai pembawa acara, menyampaikan kultum, membaca surat-surat pendek, dan membaca asmaul husna.

Pelaksanaan kurikulum tingkat mata pelajaran merupakan pelaksanaan pembelajaran di kelas yang dilakukan oleh guru sebagai pelaksana kurikulum mata pelajaran.²³ Untuk pelaksanaan pembelajaran di kelas, guru kelas membuat Rencana Pembelajaran Individual (RPI). RPI disesuaikan dengan kondisi anak, seperti untuk anak tuna grahita ringan, program pendidikan individual dilakukan dengan bina diri, membaca pemahaman, konsep membagi dan mengalikan, keterampilan, latihan menulis awal, latihan membaca awal, latihan berhitung awal, dan konsep bilangan/angka.

Secara umum, SLB Al Azhar Bukittinggi, melaksanakan kurikulum reguler melalui beberapa tahap pelaksanaan kurikulum yang dikeluarkan pemerintah. Pedoman kurikulum tersebut berupa perencanaan program, penyusunan RPP dan silabus, jadwal pelajaran, kalender pendidikan untuk satu tahun pelajaran, dan pembagian jam mengajar guru.

²² Wawancara dengan Yunilda, Wakil Kepala Urusan Kurikulum SLB Al Azhar pada tanggal 18 september 2018

²³ Wiji Hidayati, "Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Jenjang SMA Bermuatan Keilmuan Integrasi Interkoneksi," *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1, no. 2 (2016), hlm. 205.

a. Struktur Program

Penyusunan program kerja melibatkan guru-guru dan karyawan serta komite sekolah dalam bentuk rapat kerja. Hal ini dilaksanakan pada awal tahun ajaran baru atau menjelang semester baru. Penyusunan program ini mengagendakan penentuan rencana kerja selama satu tahun ajaran.

Penyusunan program semester dilakukan oleh masing-masing guru dengan melihat terlebih dahulu isi kurikulum sekolah berdasarkan jumlah atau macam pokok bahasan dan sub pokok bahasan dari setiap bidang studi. Penyusunan program ini menjadi tanggung jawab guru kelas dan guru bidang studi masing-masing.²⁴

b. Penyusunan Jadwal Kegiatan Pelajaran

Jadwal pelajaran adalah sebuah daftar yang berisi tentang kegiatan belajar, waktu dan tempat pelaksanaan serta guru yang bertugas sebagai pengelolaannya yang harus diikuti oleh peserta didik. Langkah dalam penyusunan jadwal kegiatan pelajaran di SLB Al Azhar Bukittinggi adalah dengan mengidentifikasi waktu yang dimiliki oleh guru agar tidak terjadi kekosongan dan benturan waktu dengan guru lain, serta menentukan kelas yang akan diajar. Dalam pembagian kelas mengajar, seluruh guru berkesempatan mengajar setiap kelas ABK, baik pada tingkat SD, SMP dan SMA. Jika di semester sebelumnya salah satu guru mengajar di tingkat SMALB, maka di semester selanjutnya guru dapat mengajar di tingkat satuan SMPLB maupun SDLB. Penyusunan jadwal pelajaran dibuat oleh wakil kurikulum bersama kepala sekolah.

c. Penyusunan Kalender Pendidikan

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, bab III bagian kelima disebutkan bahwa kalender pendidikan mencakup permulaan tahun ajaran, minggu efektif belajar, waktu pembelajaran efektif, dan hari

²⁴ Wawancara dengan Yunilda, Wakil Kepala Urusan Kurikulum SLB Al Azhar pada tanggal 18 September 2018

libur.²⁵ Kalender pendidikan adalah ketentuan waktu belajar yang berisi jumlah hari efektif dalam satu tahun. SLB Al Azhar Bukittinggi mengacu pada kalender pendidikan yang telah ditetapkan oleh Dinas Pendidikan kota Bukittinggi.

d. Pembagian Tugas Mengajar Guru

Pembagian tugas mengajar guru disesuaikan dengan bidang keahlian dan minat guru tersebut. Pembagian tugas didasarkan kepada beban tugas minimal dan keahliannya. Adapun pembagian tugas mengajar guru disusun berdasarkan kesepakatan bersama antara guru kelas dengan guru bidang keahlian pendidikan luar biasa. Untuk pembelajaran agama Islam, guru kelas memiliki tanggung jawab sepenuhnya dalam mengajar.²⁶

e. Penyusunan Rencana Mengajar

Pada tahap ini, guru melakukan persiapan yang komprehensif sebelum melakukan proses belajar mengajar di kelas. Setiap guru menyiapkan silabus dan RPI yang berisi tujuan pembelajaran, materi yang akan disampaikan, metode yang akan digunakan, media dan alat evaluasi yang akan diterapkan. Para guru mempersiapkan rencana mengajar sesuai dengan jenis kebutuhan anak atau sesuai jenis ketunaannya, dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tingkat kompetensi terendah.

f. Mengelola Program Pembelajaran

Langkah kongkrit dari perencanaan pembelajaran secara teknis oleh guru adalah melaksanakan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran merupakan interaksi guru dengan siswa dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Proses pembelajaran pendidikan agama dilakukan

²⁵ UU Guru dan Dosen & UU Sisdiknas, (Asa Mandiri, 2007), hlm. 111.

²⁶ Hasil observasi proses belajar mengajar di kelas pada mata pelajaran PAI di kelas V pada tanggal 12 November 2018

dengan mengedepankan keteladanan dan pembiasaan akhlak mulia serta pengamalan ajaran agama.²⁷

Salah satu contoh mata pelajaran agama Islam di SMPLB sesuai dengan RPP yang dibuat oleh guru SMPLB Al Azhar Bukittinggi, pada mata pelajaran agama Islam dengan tema “Selamatkan makhluk hidup”, proses kegiatannya meliputi; kegiatan pendahuluan: guru membuka pelajaran dengan menyapa siswa dan menanyakan kabar mereka, guru mengajak siswa untuk berdoa dan meminta salah seorang siswa memimpin doa, guru melakukan absensi siswa, guru mengkondisikan kelas, guru menanyakan pelajaran tentang yang sering membaca Alquran di rumah dan menghubungkan dengan materi pelajaran hari ini, guru menyampaikan tujuan dari pembelajaran. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan inti dan penutup. Selama proses pembelajaran di kelas XII SMALB Al Azhar Bukittinggi, anak-anak selalu memulai pelajaran dengan membaca doa dan membaca surat-surat pendek secara bergantian. Selanjutnya guru mengulang materi pelajaran sebelumnya dengan mengajukan pertanyaan kepada masing-masing anak.²⁸

Pelaksanaan proses pembelajaran bagi ABK di SLB Al Azhar Bukittinggi diperlakukan sama dengan semua jenis ketunaan. Ada dalam satu kelas SDLB, ABK terdiri dari jenis tuna grahita, tuna rungu, dan anak autisme. Hal ini dikarenakan kurangnya sistem pembelajaran di SLB Al Azhar Bukittinggi. Sekolah menerima ABK dengan prinsip tidak membeda-bedakan antar anak. Namun, dalam penerimaan siswa baru dilakukan asesmen, yaitu proses pengumpulan informasi sebelum program pembelajaran disusun. Asesmen ini dimaksudkan untuk memahami keunggulan dan hambatan belajar siswa, sehingga diharapkan program yang disusun benar-benar sesuai dengan kebutuhan belajarnya. Pelaksanaan

²⁷ Kementerian Agama, “Peraturan Menteri Agama No. 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama di Sekolah, BAB IV Proses Pembelajaran” (2010), Pasal 8.

²⁸ Hasil pengamatan pembelajaran di kelas XII SMALB pada tanggal 12 November 2018

asesmen bagi ABK juga dilakukan oleh orang tua ABK sebelum penerimaan siswa baru yang dilaksanakan SLB Al Azhar Bukittinggi.

Implementasi kurikulum bagi ABK di SLB Al Azhar Bukittinggi masih diperlakukan sama dengan semua jenis ketunaan, artinya keterlibatan ABK dalam pengembangan pembelajaran agama Islam disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak. Sebagai contoh, jika yang dihadapi adalah anak tuna rungu, maka guru memberikan arahan melalui isyarat mulut atau tangan selama proses pembelajaran.²⁹ Sekolah dan guru selalu berupaya melakukan penyesuaian kurikulum dan proses pembelajaran untuk mengakomodasi kemampuan dan kebutuhan anak yang berbeda-beda. Guru mengedepankan kegiatan pembelajaran bagi semua anak secara bersama-sama dan memberikan waktu luang untuk jam belajar tambahan bagi anak yang membutuhkan perbaikan atau remedi.³⁰ Media pelajaran yang digunakan guru untuk masing-masing anak disesuaikan dengan kebutuhan anak, seperti anak yang mengalami tuna rungu, maka guru membantu dengan bahasa isyarat, dan anak yang *low vision* diberikan buku "Iqra" yang ukurannya lebih besar dari yang biasa digunakan.

²⁹ Hasil wawancara dengan Azizah, Kepala Sekolah SLB Al Azhar Bukittinggi pada tanggal 20 Oktober 2018.

³⁰ Di susun oleh tim ASB, salah satu organisasi kesejahteraan sosial tertua dan terbesar di Jerman. Pada awalnya ASB dibentuk untuk menyediakan layanan kesehatan dan pelatihan bagi pekerja pabrik selama Revolusi Industri. ASB kemudian menjadi salah satu pemain kunci dalam pendirian layanan darurat di Jerman. Kini, selama kurun waktu 120 tahun ASB telah memiliki lebih dari 1,2 juta anggota dan 200 kantor afiliasi. Di Jerman sendiri, operasional ASB mencakup penyediaan layanan sosial hingga respon medis dan evakuasi pada masa tanggap darurat. ASB mulai bekerja di Indonesia sejak tahun 2006 setelah gempa Yogyakarta dan Jawa Tengah. Program ASB di Indonesia mencakup pengembangan ekonomi rakyat, tanggap darurat, rekonstruksi, pengurangan resiko bencana (PRB), dan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus., "Panduan Standar Pelayanan Minimum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif, panduan 3 pengelolaan sekolah inklusi", (Dinas DIKPORA Provinsi daerah Istimewa Yogyakarta dan Arbeiter-samariter- bund Deutschland (ASB) Indonesia), 2011. hlm. 5

3. Penilaian Kurikulum

Pelaksanaan pembelajaran berjalan secara efektif sesuai dengan hasil evaluasi yang diharapkan dapat memberi pengaruh dan dampak terhadap perbaikan dan peningkatan mutu pembelajaran di masa depan.³¹ Penyelenggaraan evaluasi hasil belajar dalam satu semester terbagi menjadi dua bagian, yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Kedua jenis evaluasi ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui keberhasilan guru dalam mengajar dilihat dari hasil atau prestasi yang dikuasai oleh siswa.³²

Evaluasi terhadap hasil belajar siswa di SLB Al Azhar Bukittinggi dilaksanakan dalam dua tahap, *pertama*, evaluasi formatif yang dilakukan secara langsung setelah akhir proses belajar mengajar, seperti tanya jawab, *post test* dan pemberian tugas yang dikerjakan di luar kelas atau di rumah. *Kedua*, penilaian kurikulum dilakukan pada akhir semester yang dilaksanakan pada ujian semester dan penilaian yang dilakukan secara nasional yaitu UN (Ujian Nasional).³³ Pelaksanaan Ujian Nasional (UN) untuk para siswa berkebutuhan khusus merupakan politik akomodatif yang ingin mendorong semua anak mewujudkan cita-citanya. Dalam hal ini, Kemendikbud sebagai penanggung jawab kebijakan pendidikan berupaya untuk mewujudkan kebijakan-kebijakan yang akomodatif terhadap ABK.³⁴

Penilaian dengan memberikan PR kepada ABK sangat membantu guru menilai tingkat keberhasilan guru dalam mengajar. Para guru juga menetapkan standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) bagi ABK. Guru juga melakukan modifikasi pelaksanaan penilaian hasil belajar bagi ABK di SLB Al Azhar, dan menyediakan tambahan waktu khusus bagi ABK di luar jam pembelajaran yang terjadwal untuk memberikan remediasi.³⁵ Penyelenggaraan ulangan harian bagi ABK dilakukan dengan cara guru

³¹ Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*, hlm. 199.

³² Arikunto and Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, hlm. 142.

³³ Ibid.

³⁴ Direktorat Pembinaan PKLK Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus, *Anak Berkebutuhan Khusus Spirit*, (Edisi 1 Maret-April, 2017, Pertama, 2017, hlm. 8.

³⁵ Dokumen SLB AL Azhar Bukittinggi, "Instrumen Penerapan Manajemen Kurikulum di SLB AL Azhar Bukittinggi".

menuliskan soal di papan tulis kemudian membacakannya. Tingkat kesulitan soal yang diberikan guru kepada ABK hanya berlaku umum untuk semua ABK.

Pelaksanaan Ujian Nasional (UN) ABK, tetap wajib diikuti oleh ABK. Anak yang mengalami gangguan kecerdasan seperti siswa tuna grahita sedang, pembuatan soal UN dibuat oleh kelompok guru pendidikan luar biasa yang ada di provinsi Sumatera Barat. Bagi ABK yang tidak mengalami hambatan kecerdasan seperti tuna rungu masih mengikuti UN dengan menggunakan alat bantu dengar (*Hearing Aids*). Evaluasi akhir bagi siswa tuna grahita hanya dilakukan oleh pihak sekolah melalui ujian sekolah dengan model soal yang di modifikasi oleh guru. Adapun ijazah bagi ABK yang tidak mengikuti UN akan berbeda dengan anak pada umumnya. Setelah ABK lulus dari SDLB Al Azhar, maka sekolah secara otomatis bekerjasama dengan sekolah baru anak tersebut guna memastikan kelanjutan layanan pendidikan yang sesuai dengan ABK.

Pendidikan ABK masih sangat memerlukan persiapan yang matang terutama terkait masalah kurikulum. Kurikulum pendidikan nasional yang diterapkan saat ini masih menyulitkan anak-anak yang berkebutuhan khusus (ABK). Di SLB Al Azhar Bukittinggi, guru sebagai pelaksana kurikulum harus lebih kreatif dalam mengembangkan kurikulum bagi ABK, karena kebutuhan dari masing-masing ABK yang sangat beragam. Kurikulum 2013 yang berlaku saat ini menuntut kemandirian guru dalam membuat materi ajar, sehingga hal tersebut dapat membantu perkembangan masing-masing anak.

Peningkatan mutu PAI di sekolah sangat diperlukan, karena sekolah memiliki posisi yang sangat strategis untuk membangun karakter dan moral bangsa. Ada beberapa upaya pengelolaan kurikulum yang diberikan sekolah bagi ABK di SLB Al Azhar Bukittinggi, di antaranya:

1. Materi pembelajaran sebanyak mungkin bersifat aplikatif
2. Kegiatan pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan diupayakan menarik, dan tidak membosankan, seperti praktek ibadah (salat/wudhu).

3. Kegiatan pengembangan diri dalam penguatan materi PAI bagi ABK di luar jam sekolah terus dilakukan, seperti pelaksanaan Taman Pendidikan Alquran (TPQ), salat zuhur berjamaah.
4. Diskusi dan tanya jawab tentang persoalan agama diperbanyak terutama untuk tingkat SMALB
5. Tugas yang diberikan guru untuk ABK di SLB Al Azhar Bukittinggi diarahkan kepada hal-hal yang bersifat penanaman nilai-nilai agama dan moral.
6. Menyediakan buku-buku bacaan agama di perpustakaan sekolah.
7. Berupaya untuk terbiasa membaca Alquran dengan baik melalui kegiatan rutin, mengulang hafalan dan bacaan surat-surat pendek setiap pagi sebelum memulai pelajaran.

Faktor Pendukung Penerapan Manajemen Kurikulum

1. Adanya dukungan dari Yayasan Pendidikan Islam Al Azhar Bukittinggi, serta Dinas pendidikan kota Bukittinggi.
2. Dukungan dari masyarakat. Sekolah merupakan bagian dari masyarakat dan mempersiapkan anak untuk kehidupan di masyarakat. Sebagai lembaga pendidikan pertama bagi ABK di kota Bukittinggi, SLB Al Azhar sudah dikenal lama oleh masyarakat sekitar sebagai sekolah yang menerima keberagaman peserta didiknya seperti tuna grahita, tuna rungu, *down syndrome*, autisme dan lainnya. Hal inilah yang menjadi pendukung bagi terlaksananya pendidikan bagi ABK yang mengutamakan pengembangan PAI bagi ABK.
3. Kerjasama guru kelas dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Para guru SLB Al Azhar Bukittinggi secara kontinu mengadakan diskusi mengenai perkembangan siswa ABK.
4. Adanya dukungan teman sebaya dalam membantu temannya yang berkebutuhan khusus baik selama proses belajar ataupun ketika bermain di luar kelas.
5. Adanya pengembangan diri bagi ABK dalam hal pendidikan agama Islam seperti kegiatan membaca surat-surat pendek sebelum memulai pelajaran, salat zuhur berjamaah di sekolah, kegiatan Taman Pendidikan Alquran (TPQ), dan lain sebagainya.

6. Adanya otonomi sekolah yang diberikan oleh yayasan pendidikan Islam Al Azhar dalam pengembangan kegiatan kesiswaan ABK dan aturan penggunaan dana.

Faktor Penghambat Penerapan Manajemen Kurikulum

Secara umum SLB Al Azhar Bukittinggi memiliki hambatan mengenai penerapan kurikulum khusus untuk masing-masing jenis ketunaan peserta didik. Adapun penghambat terlaksananya kurikulum bagi ABK di SLB Al Azhar Bukittinggi adalah:

1. Belum maksimalnya pelatihan pendidikan untuk guru dalam bidang pengelolaan kurikulum khusus bagi ABK di SLB Al Azhar Bukittinggi.
2. Kurang tersedianya sarana atau media belajar yang tidak sesuai dengan perkembangan ABK dalam pembelajaran.
3. Faktor pendanaan. bahwa untuk membuat kurikulum khusus bagi ABK, diperlukan dana untuk pelatihan bagi guru.
4. Terbatasnya waktu pengelolaan pembinaan diri untuk masing masing individu ABK di SLB Al Azhar Bukittinggi
5. Tidak adanya guru khusus pendidikan ABK dengan latar belakang PAI.

Faktor penghambat dari terlaksananya kurikulum bagi ABK, seharusnya tidak menjadi penghalang bagi guru sebagai kunci dalam pelaksanaan kurikulum di kelas. Para guru harus lebih aktif dalam merumuskan perbaikan kurikulum. Untuk itu kepala sekolah memberikan kesempatan melaksanakan program pertemuan guru-guru untuk membahas perbaikan kurikulum. Kepala sekolah sebagai barometer pelaksana kurikulum tingkat sekolah secara terus-menerus memberikan dorongan dan bimbingan kepada guru. Kemampuan dalam merumuskan visi dan misi sekolah serta merumuskan program kurikulum dan kegiatan pendidikan hendaknya dimiliki oleh kepala sekolah agar tujuan pendidikan sekolah dapat tercapai.

Simpulan

Manajemen Kurikulum dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SLB AL Azhar Bukittinggi dilakukan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian kurikulum. Perencanaan dan pengelolaan kurikulum dibuat oleh guru dan wakil

kurikulum berupa perencanaan tahunan dan pembuatan silabus untuk semua jenis ketunaan ABK melalui rapat tahunan dengan Yayasan Pendidikan Islam AL Azhar. Pelaksanaan Kurikulum dibagi dalam dua tingkatan yaitu tingkat sekolah dan tingkat kelas. Adapun penilaian Kurikulum bagi ABK dilakukan penyesuaian kriteria ketuntasan minimal untuk setiap jenis ketunaan yang ada di SLB Al Azhar Bukittinggi. Pengelolaan kurikulum secara maksimal diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan secara optimal, terutama pada pembelajaran PAI.

Daftar Referensi

- Ahmad, Nur. "Manajemen Kurikulum Terpadu di SMPIT Luqmanul Hakim Bandung." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, Universitas Islam Bandung* 4, no. 1 (2019): 43-49.
- Arikunto, Suharsimi, and Lia Yuliana. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media, 2008.
- Atmaja, Jati Rinarki. *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Bukittinggi, SLB AL Azhar. "Instrumen Penerapan Manajemen Kurikulum di SLB AL Azhar Bukittinggi." Bukittinggi, n.d.
- Dali, Zulkarnain. *Manajemen Mutu Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Direktorat Pembinaan PKLK Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus, *Anak Berkebutuhan Khusus Spirit*, Edisi 1 Maret-April, 2017
- Geniofam. *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gerai Ilmu, 2010.
- Hidayati, Wiji. "Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Jenjang SMA Bermuatan Keilmuan Integrasi Interkoneksi." *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* 1, no. 2 (2016).
- Irfan, Lukman A. "Menyelesaikan Problem Materi Belajar Bagi Anak Berkebutuhan Khusus dengan *Research and Development in Education*." *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam, IAIN Walisongo* 11, no. 1 (2017).
- Kementerian Agama, Peraturan Menteri Agama No. 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan pendidikan agama di sekolah, BAB IV Proses pembelajaran (2010).
- Mansur, Isna. *Diskursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001.
- Mboi, Nafsiah, Arief Rahman, Widaninggar Widjajanti, Adhi Santika, and Hasnah Gasim. *Perjanjian Hukum dan Peraturan Menjamin Semua Anak Memperoleh Kesamaan Hak Untuk Kualitas Pendidikan Dalam Cara Inklusi*. Keempat. Jakarta: UNASCO Office dan PLAN Indonesia, n.d.
- Rusman. *Manajemen Kurikulum*. Ketiga. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Suhartono, Tony. "Manajemen Sekolah untuk Anak Berkebutuhan Khusus Studi Kasus di Sekolah *K-Link Care Center* Jakarta." *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam, Universitas Ibn Khaldun Bogor* 11, no. 2 (2019): 227-46.

- Suryosubroto, B. *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Alfabeta, 2012.
- UU Guru dan Dosen & UU Sisdiknas, Asa Mandiri, 2007
- Wahyundin, Dinn. *Manajemen Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Wikipedia, Pengurus. "Anak Berkebutuhan Khusus." *Wikipedia.Com*, 2019. https://id.wikipedia.org/wiki/Anak_berkebutuhan_khusus.